

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam setiap kehidupan manusia, karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat setiap yang dimiliki manusia. Pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi manusia tetapi juga mengubah sikap atau perilaku manusia agar menjadi lebih baik. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi perkembangan zaman agar tidak tertinggal dari negara lain.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperluka dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran peserta didik haruslah membentuk kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yag diperlukan agar peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang tumbuh dengan karakter kuat. Namun, pada kenyataannya saat ini terjadi berbagai permasalahan pada aspek pendidikan yang memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal berperilaku dan berinteraksi sosial karena kurang terbentuknya peduli sosial siswa seperti mengolok-olok

temanya, berbicara tidak sopan, membuang sampah sembarangan, kurang menghargai guru dan membedakan teman yang satu dengan yang lain sehingga mereka merasa dikucilkan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas.

Pada dasarnya dalam pembentukan karakter siswa itu dimulai dari *fitrah*-nya yang kemudian dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya sehingga terbentuk jati diri dan prilaku siswa. Karakter tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dan dibentuk. Proses pembentukan karakter menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan secara formal setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pembentukan karakter pada individu sangatlah bermanfaat dalam kehidupan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Individu yang berkarakter baik yaitu individu yang dapat mengambil keputusan dan siap untuk dipertanggung jawabkan.

Setiap individu memiliki ciri khas atau sifat yang dimiliki sejak lahir dan karakteristik yang diperoleh individu dipengaruhi dari lingkungan. Karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik yang menyangkut faktor biologis maupun psikologis, karakter yang berkaitan dengan biologis cenderung bersifat tetap. Sedangkan, karakter yang bersifat psikologis dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakteristik atau kebiasaan yang dibawa ke sekolah merupakan karakter yang terbentuk dari pengaruh lingkungannya.

Sekolah merupakan suatu wadah strategis bagi pendidik untuk membentuk karakter siswa yang dilaksanakan melalui layanan bimbingan dan konseling. Peran bimbingan dan konseling di sekolah, guru dapat

memberikan arahan kepada siswa agar menemukan cara memecahkan masalah yang di hadapinya.

Sebagaimana Nursalam et. Al., (2020). menggaris bawahi tentang pentingnya menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik melalui tiga tahapan. *Pertama*, penguatan kompetensi peserta didik sehingga dapat merubah pemikiran tentang pentingnya peduli sosial disekitarnya. *Kedua*, penumbuhan keinginan dalam bertindak yang baik kepada seluruh orang di sekitarnya. *Ketiga*, peserta didik dapat melakukan pembiasaan dalam memberikan uluran tangan kepada yang membutuhkan.

Rosada et. al (2019) menyatakan bahwa nilai karakter peserta didik di sekolah dasar dapat di implementasikan melalui komponen layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang berperan penting membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 1 Bab 1 Ayat 1 Tentang Bimbingan dan Konseling dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan secara terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling untuk memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Selain untuk membantu mengatasi masalah yang dialami peserta didik, bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian siswa. Kepribadian siswa dapat terbentuk melalui penanaman berbagai macam karakter. Penanaman karakter harus dimulai sejak dini agar

memiliki jiwa yang kuat dan pola pikir yang luas serta tidak terombang ambing oleh zaman.

Sepuluh layanan yang terdapat pada bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengentaskan permasalahan yang di alami siswa, adapun sepuluh layanan tersebut yakni: (1). Layanan Orientasi, (2). Layanan Informasi, (3). Layanan Penempatan dan Penyaluran , (4). Layanan Bimbingan Belajar, (5). Layanan Penguasaan Konten, (6). Layanan Konseling Individual, (7). Layanan Bimbingan Kelompok, (8). Layanan Konseling Kelompok, 9). Layanan Konsultasi, (10). Layanan Mediasi.

Ke-sepuluh layanan tersebut peneliti tertarik menggunakan layanan bimbingan kelompok terhadap pembentukan karakter siswa. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Melalui bimbingan kelompok, guru dapat membantu siswa dalam menjalani tugas perkembangannya terutama berkaitan dengan karakter yang baik yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik sehingga tidak lagi berperilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-harinya.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimana melakukan hubungan sosial yang baik dan aman dengan lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri,

menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya. Maka dari itu pentingnya dunia pendidikan harus melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara akal dan juga cerdas secara moral.

Dunia pendidikan harus menanamkan sikap peduli sosial kepada siswa, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak-pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah tindakan terpuji, tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli dan kepedulian. Kepedulian merupakan sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Karena itu, diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman yang intens, sehingga sikap kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang. Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, maka seharusnya orang tua maupun guru menanamkan sikap kepedulian kepada siswa.

Sekarang ini perkembangan jiwa peserta didik yang cenderung mementingkan dirinya sendiri, kurang peduli terhadap sesama, bahkan cenderung acuh tak acuh terhadap temannya sendiri apalagi terhadap orang lain. Maka dari itu, agar sikap kepedulian sosial ini terbentuk salah satunya dengan diadakannya layanan bimbingan dan konseling khususnya di kelas.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari informan yaitu antar sesama siswa, siswa dan guru, guru dengan orang tua siswa pada kelas V. peneliti menemukan bahwa siswa memiliki bermacam-

macam karakter. Banyak siswa menunjukkan karakter kurang peduli sosial. Hal ini dapat di lihat dari berbagai gejala yang tampak, diantaranya yang berhubungan dengan moral sesama siswa yaitu terlihat di kelas V SD Negeri 3 Masbagik Selatan kurangnya rasa empati, serta suka mengejek, memukul bahkan mengeluarkan kata-kata kurang sopan kepada teman-temannya jika tidak menturuti kemauannya.

Sedangkan, yang berhubungan dengan moral siswa dan guru yaitu kurang menghormati guru, sikap tidak sopan, merokok, melawan ketika ditegur guru dan yang berhubungan dengan moral guru dan orang tua siswa yaitu menurut informan sebagian besar siswa dititipkan kepada neneknya disebabkan orang tua siswa sibuk bekerja sehingga tidak mengetahui perilaku anak-anaknya di sekolah dan di rumah yang menyimpang dan bahkan ada orang tua siswa yang sudah meninggal dunia sehingga siswa tidak terurus dan tidak ada rasa peduli terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, guru perlu memperhatikan beberapa hal berikut dalam menanamkan kepedulian sosial dalam diri siswa. Pertama, keteladanan. Seorang guru tidak hanya mengarahkan dan mengingatkan siswa untuk bertindak dan peduli terhadap sesama. Tetapi guru juga melakukan hal yang sama, sehingga dapat diambil sebagai teladan bagi siswa. Posisi guru kelas sebagai teladan dalam penanaman karakter sangatlah diutamakan. Karena keteladanan merupakan faktor utama dalam mensukseskan penanaman karakter peduli sosial pada siswa.

Kedua, pembiasaan. Penanaman pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Sekolah dituntut untuk terus melakukan terobosan, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menerapkan pembiasaan dari kegiatan secara *continue*, diharapkan penanaman karakter sosial dapat berjala maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan tentang seberapa penting menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa. Terutama dalam lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sebab, sekolah tidak hanya bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa, namun juga memiliki tanggung jawab moral serta sosial.

Dari latar belakang tersebut, peneliti melihat betapa pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peduli sosial. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial di SD Negeri 3 Masbagik Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari permasalahan di latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah antara lain:

1. Siswa kurang peduli lingkungan sekitar
2. Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa
3. Kurangnya pengetahuan guru dalam menanamkan sikap peduli sosial dalam diri siswa

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyak faktor yang menyebabkan kurang terbentuknya karakter peduli sosial siswa kelas V dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini baik dari segi tenaga maupun dana yang akan dibutuhkan serta memperoleh hasil yang lebih baik, maka perlu dibatasi masalah penelitian pada layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peduli sosial di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dapat membentuk karakter peduli sosial di SD Negeri 3 Masbagik Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peduli sosial di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atas ilmu pengetahuan tentang layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pembentukan karakter peduli sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh melalui penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, menambah pengetahuan dan sebagai acuan untuk memberikan bimbingan kepada siswa.

b. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang di alami oleh siswa agar memiliki karakter peduli sosial sehingga diterima oleh lingkungannya dan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan yang baru kepada siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peduli sosial, untuk menerapkan nilai serta norma-norma yang diterapkan dalam lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, kata *guidance* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Artinya, kata "bimbingan" berasal dari kata kerja "bimbing", yang berarti "menunjukkan, membimbing, mengarahkan, meminta, atau membantu", tergantung pada istilahnya. Secara umum dapat diartikan sebagai bantuan atau petunjuk. Beberapa orang menerjemahkan kata "kepemimpinan" sebagai "membantu". Berdasarkan pengertian tersebut, hidayah secara etimologi berarti pertolongan, tuntunan, atau dukungan. Namun, tidak semua dukungan, permintaan dan dukungan relevan dalam konteks konseling.

Bimbingan dan konseling untuk selanjutnya disingkat BK, dahulu dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan selama ini diselenggarakan oleh guru pembimbing dengan pola yang tidak jelas. Ketidakjelasan pola tersebut tersebut berdampak terhadap buruknya pencitraan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK di sekolah. (Ramayulis, 2016).

Di Indonesia, pelayanan BK berkaitan erat dengan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik. Bahkan pelayanan BK dalam proses pendidikan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, sekecil apapun upaya pendidikan tidak terlepas dari kegiatan bimbingan (Ramayulis, 2016:194).

Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

- 1) Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu , baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.
- 2) Menurut Frank Parson, (1951) “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memegang suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”. Dari pengertian ini Frank Parson, merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karir.

Sedangkan, konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan siswa yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi

pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah klien. Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah pada saat ini dan yang akan datang.

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam (Febrini, D. 2020:53), konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Sejalan dengan itu, winkle (2005) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Layanan bimbingan dan konseling anak usia dini menyarankan perkembangan agar siswa anak usia dini beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar secara sosial dengan belajar tentang aturan, nilai dan norma yang berbeda. Materi bimbingan dan konseling sekolah dasar dibagi menjadi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. (Ahmadi, 1991).

Dalam bimbingan pribadi, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa SD untuk menemukan, memahami dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif dan kreatif, serta sehat jasmani dan rohani. (Ahmadi, 1991).

Dalam ranah sosial, orientasi dan konseling mendukung siswa sekolah dasar dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi luhur dan tanggung jawab. Dalam bidang bimbingan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam bidang Orientasi Karir, Orientasi dan Konseling mendukung siswa sekolah dasar dalam menemukan dan mengorientasikan diri pada karier.

Dari beberapa definisi konseling yang dikemukakan oleh para profesional, konseling diartikan sebagai bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada seorang individu, yang dilakukan oleh seorang profesional yang terlatih khusus untuk maksud tersebut, sehingga individu tersebut dapat mengerti dan dapat disimpulkan karena pengertian yang lebih luas tentang konseling. agar dia dapat mengembangkan dirinya dan lingkungannya secara optimal, serta potensinya untuk kesejahteraan dirinya sendiri dan kesejahteraan

masyarakat atau, bimbingan dapat membantu peserta didik menjadi mandiri, baik secara individu maupun kelompok, melalui berbagai macam pelayanan dan kegiatan penunjang berdasarkan norma yang telah ditetapkan, dapat diartikan sebagai pelayanan penunjang perkembangan optimal dalam hubungan pribadi, sosial, akademik dan profesional.

b. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip berasal dari asal kata “prinsip”, yang berarti bahwa dari awal dengan cara tertentu timbul hal-hal lain yang keberadaannya tergantung pada pemrakarsanya, prinsip ini merupakan hasil gabungan dari penelitian teoretis dan penelitian terarah. bidang. teori, yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan yang dimaksud (Halaen, 2002).

Menurut Prayitna dan Erman Amti (1994). Prinsip Bimbingan dan Konseling, yaitu perumusan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan tujuan pelayanan, masalah pelanggan, tujuan dan proses penyelesaian masalah, program pelayanan dan penyampaian pelayanan.

Prinsip bimbingan dan konseling menguraikan tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus di ikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Prinsip-prinsip bimbingan adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan
 - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosila ekonomi.
 - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu
 - a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental (fisik) individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak social dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan, merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.

3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan

- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Kerjasama antara pembimbing, guru dan orang tua sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

- e. Pengembangan proram pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Dengan demikian, terdapat makna bahwa prinsip bimbingan dan konseling adalah pedoman atau alat dalam menjalankan proses program layanan bimbingan dan konseling agar berjalan sesuai aturan dan berdampak positif kepada individu. Prinsip ini akan memberikan dampak positif dalam layanannya, dimana program yang diberikan akan sesuai dengan persoalan individu.

c. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) di antara permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat salah, tidak masuk sekolah, berbicara kotor.

Menurut Murro dan Kottman (Furqon, 2005: 230), ada enam perbedaan penting yang harus diperhatikan konselor ketika mengembangkan program bimbingan dan konseling dasar: Layanan konseling tidak diarahkan langsung pada siswa, tetapi diprakarsai oleh guru, orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kesempatan anak untuk menentukan pilihan masih terbatas, anak sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam memikul tanggung jawabnya, pengembangan program kepemimpinan harus

didasarkan pada pemahaman dasar tentang kepemimpinan, terutama kepedulian untuk membantu siswa sebagai pembelajar, kepemimpinan. layanan sekolah dasar tidak menekankan penyimpanan informasi, pengujian, perencanaan kurikulum.

Permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal pembelajaran personal, sosial. jasa, pembelajaran dan karir dengan komponen layanan yaitu layanan inti, layanan spesialisasi dan desain individu, layanan responsif dan dukungan sistem.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, bidang bimbingan dan konseling dinyatakan bahwa kerangka kerja layanan BK dikembangkan dalam suatu program BK yang dijabarkan dalam empat kegiatan utama yaitu:

- 1). Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan layanan dasar bimbingan adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan prilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidup yang mengacu pada tugs-tugas perkembangan siswa.

2). Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini, layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif, strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi.

3). Layanan Perencanaan Individual

Layanan Perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, membantu siswa memantau pertumbuhan dan memahami perkembangan sendiri.

4). Dukungan Sistem

Dukungan Sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli atau penasehat.

Adapun sepuluh jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengentaskan permasalahan yang di alami siswa, mencakup sepuluh jenis layanan anatar lain:

1). Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (*klien*) memahami lingkungan (sekolah) yang baru di masukinya, dalam rangka untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.

2). Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan kepada peserta didik dan pihak-pihak yang lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota masyarakat.

3). Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (*klien*) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya (penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan co-ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.

4). Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang sangat penting diselenggarakan di sekolah.

5). Layanan Penguasa Konten

Layanan penguasa konten adalah layanan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

6). Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual/perorangan merupakan layanan bimbingan konseling memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan mengentaskan permasalahan pribadi yang dideritanya.

7). Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing dan konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

8). Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup yang berdenyut, bergerak, berkembang, yang tandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

9). Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan yang memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan oleh peserta didik dalam menangani kondisi atau permasalahan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

10). Layanan Mediasi

Mediasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan yang menengahi atau menjadi wasilah atau menggabungkan sesuatu yang semula terpisah, juga berarti menciptakan hubungan antara dua keadaan yang berbeda dan mengadakan akad sedemikian rupa sehingga terjalin dua pihak yang semula terpisah. Melalui mediasi atau wasilah, pihak-pihak yang semula terpisah bersatu, mengurangi

atau menghilangkan jarak satu sama lain, saling mengurangi perbedaan sehingga jarak antara keduanya menjadi lebih dekat.

Mengacu dari penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa jeni-bimbingan dan konseling tidak langsung kepada siswa akan tetapi diluncurkan melalui guru dan orang tua. Serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa baik di sekolah maupun dirumah dapat diselesaikan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling Membantu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal. Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Menurut Bimo Walgito dalam (Nasution, H. S., & Abdillah, S. A. 2019:9-10). Menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu para siswa agar ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat.

Disisi lain Dewa Ketut Sukardi (2008:28) menyatakan bahwa tujuan lain bimbingan dan konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah membantu siswa terhindar dari berbagai masalah. Terlepas dari apakah masalah ini merupakan gejala penyakit mental (neurosis atau psikosis), bersifat sosial atau kejiwaan, atau, dengan kata lain, apakah setiap individu memiliki pikiran yang sehat.

Mental yang sehat (*qolbun saliim*) dapat ditandai: orang yang senantiasa tawakkal, bersyukur, sabar, atau tabah tawadu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah, sedangkan wahananya adalah: zikir, taubat, muqorobah, cinta ilmu, rindu hidayah. Sebaliknya mental yang berpenyakit dapat ditandai melalui penomena: suka melaksanakan maksiat, berbuat zalim, berburuk sangka baik kepada Allah maupun kepada manusia, menolak kebenaran, menuruti hawa nafsu.

Orang yang memiliki mental yang sakit, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi, dan jika ini dibiarkan, bukan saja dapat merusak dan mengganggu orang lain.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan serta kesusulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sehingga dari layanan bimbingan dan konseling

tersebut semua permasalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa dapat teratasi dan terselesaikan.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sangatlah penting bagi lembaga-lembaga pendidikan karena banyak manfaat dan fungsi yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Tidak hanya oleh guru saja, namun bagi seluruh anggota sekolah.

Fungsi bimbingan dan konseling di jalur persekolahan, luar sekolah dan lingkungan masyarakat (keluarga) secara umum sama, artinya tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, untuk fungsi diambil dari Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2008: 200).

Sedangkan, menurut Prayitno & Surya dalam (Rifda El Fiah, 2016). Fungsi bimbingan dan konseling adalah mencakup fungsi Pemahaman, fungsi Preventif, fungsi Pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi pemeliharaan adalah sebagai berikut:

1). Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2). Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para klien dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahaya minuman keras, merokok, menyalah gunakan obat-obatan, drop out dan pergaulan bebas.

3). Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih produktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor dan personel sekolah/madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan

disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), home room dan karyawisata.

4). Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu bimbingan dan konseling dalam membantu klien memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

5). Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan klien. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai klien, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan klien secara tepat, baik dalam proses pembelajaran, maupun menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan klien.

6). Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu bimbingan dan konseling untuk membantu klien sehingga dapat diperbaiki kekliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap klien supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa fungsi bimbingan dan konseling sangat besar. Proses bimbingan tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja, melainkan kepada semua individu dalam semua kondisi.

2. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah

masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan di rumah melalui proses pembiasaan serta keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan.

Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Secara umum istilah kepribadian sering dikaitkan dengan apa yang disebut dengan temperamen, yang diartikan dengan penekanan pada faktor psikososial yang berkaitan dengan pendidikan dan

lingkungan. Pada perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang kepribadian dipelajari secara luas dalam ilmu-ilmu sosial. Misalnya, dalam filsafat istilah kepribadian sering digunakan untuk merujuk pada dimensi moral seseorang. Contohnya adalah ilmuwan Aristoteles, yang sering menggunakan istilah "ete" untuk menunjukkan simbol yang secara etimologis terkait dengan "etika" dan "moralitas".

Dalam konteks sejarah, isi dan hakikat era pendidikan karakter sebenarnya sama tuanya dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya terminologi yang digunakan sedikit berbeda. Istilah karakter baru muncul di Amerika Serikat selama satu dekade terakhir, termasuk yang terbaru di Indonesia.

Menurut Suyata (2011), Dalam kurun waktu sepuluh hingga dua puluh tahun terakhir, istilah pendidikan moral semakin populer di kawasan AS dan Asia, sedangkan istilah pendidikan nilai lebih disukai di Inggris. Sementara di Indonesia, istilah seperti pendidikan karakter dan pendidikan moral pancasila juga digunakan.

Pada dasarnya, pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan. yaitu, membantu orang menjadi pandai dan cerdas (*Smart*) dan membantu orang menjadi baik (*Good*). Pembentukan karakter merupakan kunci yang sangat penting untuk membangun kepribadian yang baik. Di luar rumah, pengembangan karakter harus dilakukan di

sekolah dan di lingkungan sosial. Istilah pendidikan karakter diperkenalkan pada tahun 1900-an.

Di lembaga pendidikan formal, guru diharapkan dapat mencontohkan nilai-nilai pribadi yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan lintas disiplin ilmu, dalam mata kuliah, dan dalam disiplin ilmu. Oleh karena itu, pengembangan karakter tidak perlu diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pembentukan karakter yang digunakan harus menarik, membuat penasaran, terasa dan mempengaruhi siswa

Nilai-nilai dasar masyarakat yang berintikan pendidikan karakter ditanamkan, ditanamkan, dipelihara dan diwujudkan melalui sikap, pemikiran dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah tetapi yang lebih penting adalah menanamkan kebiasaan yang baik agar anak dapat memahami kebaikan, dapat merasakan kebaikan, dan mau beramal.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama seperti anggota keluarga, masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro (2014) dalam Buku Panduan Kurikulum Perguruan Tinggi, bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata

berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Zamroni, (2010).

Berawal dari individu-individu yang baik, maka akan melahirkan masyarakat yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (*goodness*) dan selanjutnya akan terwujud sebuah peradaban semua itu akan dapat terwujud melalui pendidikan karakter.

Ada dua kegiatan inti dalam pendidikan karakter. Pertama, bimbing hati nurani anak untuk berkembang secara bertahap dan berkesinambungan ke arah yang lebih positif. Hasil yang diharapkan adalah perubahan kepribadian siswa dari egois menjadi altruistik. Kedua, mendorong, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam kepribadian anak. Bersamaan dengan proses penanaman nilai-nilai positif tersebut, pendidikan karakter berupaya melemahkan peserta didik dan menjauhkannya dari sifat dan nilai yang buruk.

Kecerdasan emosi akan terbentuk jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak agar lebih mudah

dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Atas dasar itu, maka pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma, 2015)

Menurut Handayani & Indartono dalam (Ramli, N. (2020) tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta

didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Mencermati dari beberapa fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi :

- 1) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- 4) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 5) Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martaba.

Adapun tujuan lain dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas dalam buku pengembangan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a). Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- c). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- e). Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- f). Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi bekerja sama atau bergotong royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri siswa harus ditanamkan nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya.

c. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

Fathul Mun'im dalam (Tsauri, S. 2015: 49-51). Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya yang menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau

“salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosio-psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal yang penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif

terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur karakter tersebut saling berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya yang dapat membentuk ciri khas karakter seseorang.

d. Nilai-nilai Karakter Pada Anak Sekolah Dasar

Dengan menyelenggarakan pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar, diharapkan nilai-nilai karakter di masa depan dapat terbentuk, mengubahnya menjadi kebiasaan dan mengarahkan kehidupan seseorang ke jalan yang lurus dan progresif. Sekolah dasar juga merupakan usia yang penting untuk pengembangan karakter dan pengembangan nilai-nilai kepribadian. Karena pada usia ini mereka tidak hanya mengalami perkembangan kepribadian, emosi, bahasa, karakter dan moral, tetapi juga perkembangan fisik dan motorik. secara langsung Perkembangan anak usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa kanak-kanak menengah atau akhir.

Tahap perkembangan ini terjadi ketika seorang anak memasuki kelas satu sekolah dasar, yang ditandai dengan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Masa perkembangan ini disebut juga masa kelompok karena anak sangat tertarik dengan kegiatan kelompok bersama temannya dan ingin diakui sebagai anggota kelompok, Hurlock (1980).

Bentuk perilaku yang paling terlihat pada anak-anak adalah ketika mereka membentuk geng dengan teman-temannya untuk bersenang-senang. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan akibat negatif, seperti penolakan dan konflik dengan orang tua, jika anak menjadi anggota geng, permusuhan anak dapat menyebar, cenderung berprasangka buruk terhadap anak yang berbeda, dll.

Guru atau konselor bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk menanamkan karakter pada diri siswa. Tujuan dari layanan konseling itu sendiri adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, merencanakan pengembangan karir, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghadapi dan mengatasi kesulitan dan hambatan, serta mengembangkan karakternya secara maksimal.

Nilai-nilai karakter anak sekolah dasar saat ini cukup memprihatinkan. Ini termasuk perundungan, menyontek dalam ujian, perilaku agresif, berkelahi di sekolah, dan bahkan berada di bawah pengaruh obat-obatan terlarang atau narkoba, yang biasanya hanya mendorong prestasi akademik siswa yang tinggi tanpa diimbangi dengan pengembangan karakter yang kuat dan cerdas. Oleh karena itu menjadi kebijakan pendidikan nasional dan program implementasi pendidikan karakter untuk mengembalikan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Wibowo (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang membina dan mengembangkan akhlak mulia pada

diri peserta didik agar berakhlak mulia serta menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, masyarakat dan negara.

Menurut pendapat tersebut Zubaedi (2011), memahami pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, evaluasi dalam bentuk sikap, dan praktik sebagai perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, kesopanan, keluhuran sosial, dan lain-lain, yang menjadi identitasnya, yang kemudian diwujudkan dalam interaksinya antara lain dengan Tuhannya, dirinya sendiri, dan lingkungannya.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, pendidikan karakter diterapkan secara sistematis untuk membantu peserta didik menyerap nilai-nilai perilaku manusia yang dinyatakan dalam pemahamannya tentang Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa. masalah Pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan didasarkan pada norma agama, hukum, karma, budaya dan adat istiadat.

Menurut Kemendikbud (2016), 18 nilai karakter mengkrystal menjadi lima nilai karakter dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK). Kelima nilai karakter tersebut menjadi prioritas PPK dan terkait erat dengan berbagai program pendidikan dan kebudayaan Kemendikbud. Lima nilai utama karakter bangsa adalah: religius, kebangsaan, mandiri, gotong royong, dan nilai jujur.

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama, menjaga toleransi terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk lainnya. agama Nilai-nilai agama menekankan hubungan individu vertikal dan horizontal (kemanusiaan dan ketuhanan).

Nilai-nilai agama merupakan dasar perilaku manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hidup rukun dengan menghormati sesama. Subnilai agama meliputi cinta damai, toleransi, menghargai agama dan keragaman agama, ketegasan, percaya diri, kerjasama antar penganut agama dan kepercayaan, tahan bullying dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, memaksakan kehendak, cinta akan lingkungan, melindungi yang kecil dan terpinggirkan.

b. Nasionalis

Nilai karakter bangsa adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang besar terhadap bahasa bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik, dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. di atas kepentingan mereka sendiri dan kelompok.

Nilai-nilai kebangsaan erat kaitannya dengan kecintaan seseorang terhadap bangsa dan negara tempat ia tinggal. Nilai-nilai kebangsaan menjadi dasar bagi seseorang yang hidup damai dengan rasa memiliki dan persatuan, karena merasa tinggal di tempat yang sama. Rasa memiliki ini membuat orang menghargai, mencintai dan menghormati satu sama lain. Nilai-nilai nasionalis yang lebih rendah antara lain menghargai budaya bangsa sendiri, melindungi kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, keunggulan dan prestasi, cinta tanah air, perlindungan lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati prinsip budaya, suku dan agama, keragaman.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter mandiri adalah upaya seseorang untuk menjadikan dirinya tidak bergantung dan tidak merugikan orang lain. Mandiri berarti seseorang berusaha untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri namun tidak mengambil hak orang lain. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap menghargai semangat gotong royong dan bahu membahu menyelesaikan masalah bersama, membangun komunikasi dan persahabatan, membantu atau membantu mereka yang membutuhkan. Dengan kata lain, gotong royong adalah sikap saling membantu untuk memecahkan masalah bersama.

Nilai-nilai karakter gotong royong sangat erat hubungannya dengan orang lain, sikap hormat dan komitmen terhadap kerjasama sangat diperlukan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter gotong royong. Sub-nilai gotong royong adalah rasa hormat, kerja sama, inklusi, komitmen pada keputusan bersama, musyawarah mufakat, gotong royong, solidaritas, empati, nondiskriminasi, nonkekerasan, dan kesukarelaan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas adalah nilai berbasis perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, yang berkomitmen dan setia pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (moral integritas). Dalam hal ini, nilai integritas meliputi tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan seseorang. Nilai kejujuran merupakan dasar kenyataan bahwa seseorang selalu jujur

agar dapat diterima oleh orang lain dan mampu menjaga kepercayaan orang lain.

Hakikat kejujuran meliputi sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan tindakan yang konsisten dan perkataan yang benar. Sub-nilai integritas adalah kejujuran, cinta akan kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, pemberantasan korupsi, keadilan, tanggung jawab, teladan dan penghormatan terhadap martabat manusia individu (khususnya penyandang disabilitas).

Nilai-nilai karakter tersebut saling berkaitan dan dapat berkembang secara dinamis membentuk suatu pribadi yang utuh. Kelima nilai karakter ini dapat menjadi dasar karakter yang baik. Oleh karena itu, dapat ditanamkan di sekolah dasar sejak dini.

Dari beberapa uraian di atas menyatakan bahwa penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui bimbingan dan penyuluhan sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi landasan yang kuat bagi keutuhan rangkaian pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin luas ilmu yang diperolehnya dan semakin besar pula akibatnya jika tidak ada dasar pemahaman pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia muda.

3. Hakikat Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan (Buchari, 2010). Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.

Darmiyati Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.

Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar, orang-orang hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok, sebaliknya orang (kecil) agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok (besar). Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat

penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial.

Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan.

Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa karakter yang ingin dikembangkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan antara lain karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut KBBI (2008: 1036) yang dimaksud dengan peduli sosial adalah:

Sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Pusat Studi PAUD

Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri.

Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata. Di dalam kepedulian sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.

“Sedangkan unsur sosial yang terpenting yaitu interaksi di antara manusia” (S. Nasution, 1983: 14). Hal yang sangat ditakuti saat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain adalah pilih-pilih teman. Anak akan cenderung memilih teman yang satu golongan dengannya. Misalnya anak yang termasuk golongan atas hanya mau berteman dengan anak yang segolongan dengannya.

Sedangkan anak yang memiliki golongan rendah merasa malu dan enggan untuk berteman dengan anak yang bergolongan lebih tinggi. Pada kenyataannya sistem golongan sosial menimbulkan batas-batas dan rintangan ekonomi, kultural, dan sosial yang mencegah pergaulan dengan golongan-golongan lain (S. Nasution, 1983).

Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung

jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

b. Bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial.

Menurut Elly M. Setiadi (2012: 66) lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Buchari Alma, dkk (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

1). Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain.

Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa

perkembangan perasaan sosial yang pertama (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001).

Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli. Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media.

Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akansangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

2). Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara.

Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

3). Di Lingkungan Sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya (Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2000: IV9).

Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati (2001) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial

ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya.

Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat. Selain sebagai tempat mengembangkan dan

memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

B. Penelitian Relevan

Judul penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peduli sosial di SD Negeri 3 Masbagik Selatan. Dari hasil penelitian terdahulu diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Hartono (2011:8) pada jurnal penelitiannya yg berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Program bimbingan & konseling adalah bagian integral padah olistika cara pendidikan dalam setting persekolahan. Terdapat persamaan menggunakan output penelitian pada Sekolah MIS AN-NUR Hampan Perak Kab. Deli Serdang yaitu aktivitas bimbingan konseling yang terdapat pada Sekolah MIS AN-NUR Hampan Perak Kab. Deli Serdang adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk membangun karakter anak didik. Lantaran penanaman nilai-nilai & kebiasaan-kebiasaan pada anak didik/siswa/konseling yg sangat berperan pada proses pembentukan karakter mereka.

Hal-hal yang dievaluasi pengajar pada penilaian bimbingan konseling pada Sekolah MIS AN-NUR Hampan Perak Kab.Deli Serdang antara lain (1) kesesuaian antara acara menggunakan aplikasi, (2) keterlaksanaan acara, (3) dampak layanan bimbingan terhadap aktivitas belajar mengajar, (4) respon siswa, (5) keberhasilan siswa sehabis

menamatkan sekolah. Kegiatan evaluasi baik tentang proses juga output perlu dianalisis buat lalu dijadikan dasar pada tindak lanjut buat pemugaran & pengembangan acara layanan bimbingan. Dengan dilakukan evaluasi secara komprehensif, kentara & cermat maka diperoleh data atau wartamengetahui proses & output semua aktivitas bimbingan & konseling. Pelaksanaan penilaian bimbingan konseling bisa dilakukan pada bentuk non test yaitu melalui observasi atau pemantauan menurut ciri anak didik.

Bentuk evaluasi pada aktivitas bimbingan konseling buat pembentukan karakter anak didik dilakukan pada bentuk non test. Lantaran buat test, tidak terdapat materi yang bisa kami ujikan pada anak didik jadi hanya non test, Kami menciptakan lembar observasi yg berisi kolom-kolom mengenai perkembangan anak didik. Jadi kami akan mengetahui apakah terjadi perubahan perilaku anak didik. Dan jika belum maka akan dilakukan tindak lanjut yaitu menggunakan terus menaruh tugas pada anak didik hingga anak didik memenuhi karakter yang dibutuhkan.

2. Kajian penanaman karakter peduli sosial juga menjadi fokus riset yang cukup menarik untuk didiskusikan (Abdusshomad, 2020). Sehingga beberapa peneliti melakukan riset dengan tema tersebut. Seperti pada riset Setiawatri dan Kosasih tentang implementasi dari karakter peduli sosial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah Kuningan Jawa Barat.

Melalui perwakilan dari berbagai pemeluk agama, yaitu Islam, Katolik dan Agama Djawa Sunda, salah satu yang terlihat adalah adanya gotong royong antar agama lain dalam kegiatan pembangunan rumah ibadah, serta infastruktur yang mendukungnya. Selain itu adanya saling membantu pada masyarakat yang tertimpa musibah (Setiawatri & Kosasih, 2019).

Sehingga proses pembentukan karakter peduli sosial dapat terus berjalan tanpa adanya paksaan bahkan diskriminasi, meskipun berbeda budaya, ras, dan agama. Murray dkk, memberikan penguatan dengan hasil risetnya yang menyatakan bahwa peran dari pendidik (guru), ketika siswa di sekolah dan peran dari orang tua, (ketika siswa di rumah) secara inklusif sangatlah penting dalam menanamkan karakter peduli sosial yang maksimal pada diri siswa pada usia sekolah dasar (Murray et al., 2020).

Beberapa kasus tentang kurangnya kepedulian sosial di sekitar lingkungan masyarakat, seperti ketika ada teman atau orang (tertimpa musibah), hal pertama yang dilakukan bukanlah menolongnya. Namun, justru sebaliknya beberapa individu lebih sibuk mengabadikan momen tersebut dengan memvideo, memotret, atau menyebarkan pada jejaring media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus latar empiris di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik.

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu guru kelas mulai dari kelas 1-6. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif,

wawancara semi terstruktur dan dokumentasi pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman. Proses penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik, terdapat dua tahapan yang dilakukan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Pertama, adalah keteladanan dari guru. Kedua, adalah pembiasaan yang harus dilakukan secara *continue*.

C. Kerangka Pikir

Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik adalah melakukan berbagai penelitian untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam lingkup pendidikan kemudian mencoba berbagai strategi, model dan lain sebagainya.

Pendidikan seharusnya dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan sosial masyarakat. Salah satu tujuannya adalah mencetak peserta didik yang peduli pada sosial sekitarnya. Penanaman peduli sosial dapat dilakukan secara beriringan dengan dukungan yang terdapat pada masyarakat sekitar. Sehingga peduli sosial tidak hanya sebagai pendefinisian, namun peduli sosial adalah perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati. Selain itu realitas sosial mempunyai beberapa catatan penting untuk dilakukan perbaikan sedini mungkin.

Peran guru dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling seperti pengelolaan pendidikan karakter adalah guru merupakan panutan bagi

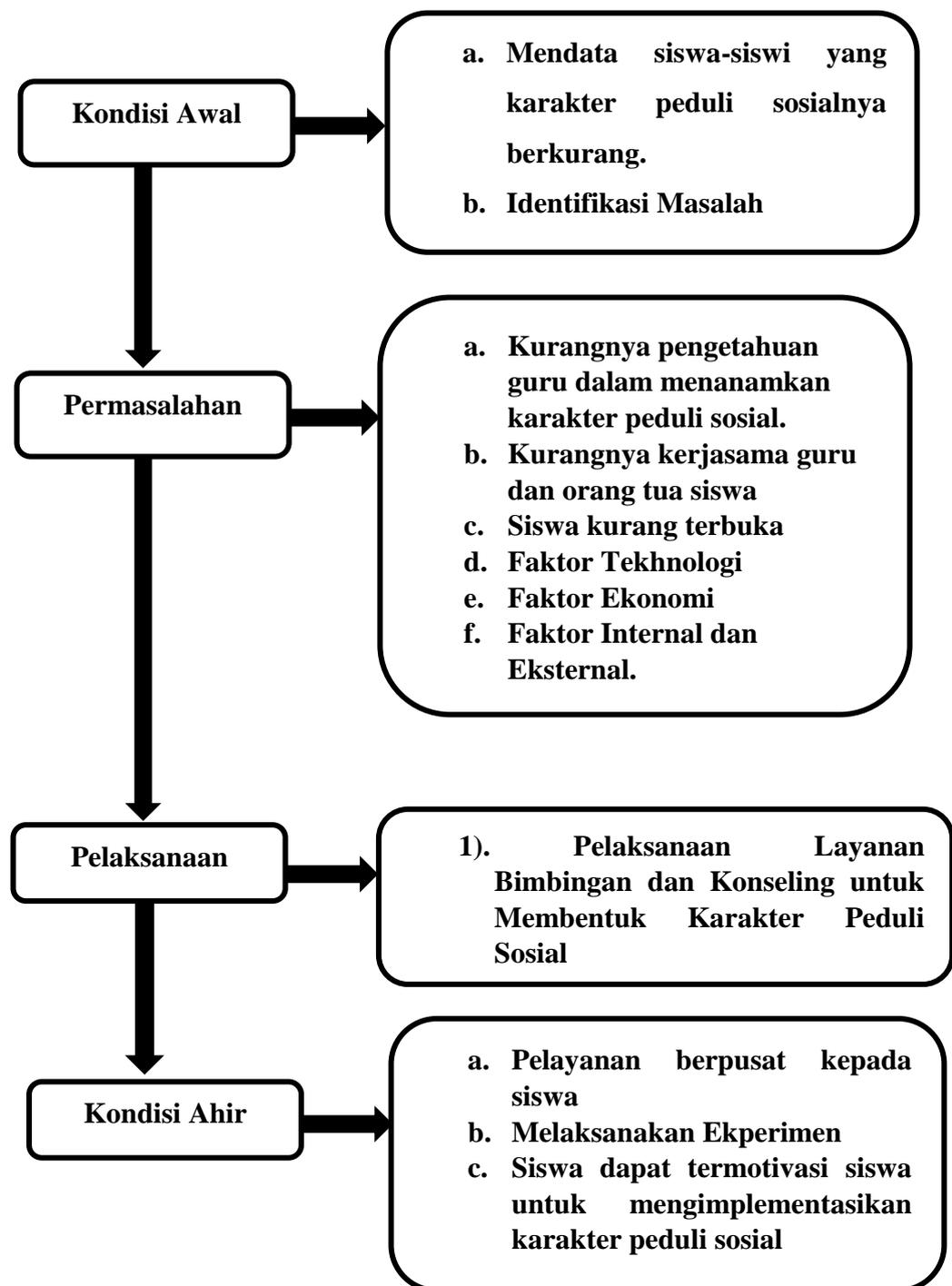
siswa dalam mengetahui tahapan perkembangan siswa sehingga mengetahui cara memilih yang tepat. metode pengajaran untuk pengembangan karakter pada dasarnya upaya guru dalam menanamkan karakter peduli sosial di sekolah dasar sangat penting, karena karakter merupakan bentuk perbaikan diri yang lebih baik lagi bagi siswa.

Hal ini dilakukan di SD Negeri 3 Masbagik Selatan pada guru kelas V, yaitu tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menjadi konselor. Pada perannya guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu: 1) Peran guru dalam pelaksanaan layanan BK sebagai pendidik, 2) Peran guru dalam pelaksanaan layanan BK sebagai manajer kegiatan pendidikan karakter, 3) Peran guru dalam pelaksanaan layanan BK sebagai konsultan, 4) Peran guru dalam pelaksanaan layanan BK sebagai teladan/ccontoh, 5) Peran guru dalam pelaksanaan layanan BK sebagai perancang kegiatan, 6) Peran guru dalam pelaksanaan layanan BK sebagai problem solver.

Dalam konteks tugasnya sebagai Konselor sekolah, pelayanan Bimbingan dan Konseling dan potensi diri dalam empat bidang yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Adapun dalam implementasinya, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar menempatkan bimbingan konseling individu sebagai intervensi utama, dan bimbingan konseling kelompok sebagai intervensi strategis.

Harapannya setelah melaksanakan layanan bimbingan konseling ini masalah kurangnya karakter peduli sosial serta keterlibatan guru dan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling yang berakibat pada kurangnya

pemahaman serta motivasi, dukungan orang tua siswa dalam membentuk karakter peduli sosial dapat teratasi sehingga memungkinkan meningkatnya kepedulian sosial siswa.



Gambar 1.
Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara tentang rumusan masalah penelitian yang belum dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan bukan pertanyaan. Hipotesis juga bisa dirumuskan sebagai sebuah pernyataan atau prediksi peneliti berkenaan dengan hasil yang akan diperoleh dalam sebuah studi.

Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja atau alternatif (H_a) dan hipotesis Nol (H_0). Adapun maksud dari hipotesis yang pertama (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa antara variabel X (Bimbingan dan Konseling) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Karakter Peduli Sosial). Sedangkan H_0 memiliki pengertian kebalikannya, yaitu antara variabel X terhadap variabel Y sama sekali tidak memiliki hubungan.

Dan hipotesis dalam penelitian ini adalah (H_a), yaitu “ada hubungan yang positif dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peduli sosial”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Pada dasarnya penelitian kuantitatif berupa angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran, dan pengambilan data. penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif induktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010:8).

Metode eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Metode eksperimen cocok digunakan karena metode ini paling tepat untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab dan akibat. Jika dilaksanakan metode eksperimen dengan baik maka penelitian eksperimen menghasilkan bukti yang paling baik dalam mengenai hubungan sebab-akibat yang dihipotesiskan.

Borg & Gall dalam (Jaedun, A. 2011). menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan.

Campbell & Stanley dalam (Yusuf, 2013) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan suatu bentuk penelitian dimana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel lain yang diselidiki atau diobservasi.

B. Desain Penelitian

Beberapa professor penelitian mixed-methods menegaskan bahwa “penelitian yang baik ditentukan oleh perencanaan yang matang” Creswell & Clark & Pallant dalam (Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Desain penelitian sesungguhnya berhubungan dengan integritas perencanaan penelitian secara keseluruhan (Bandur, 2016, 2013). Dalam konteks penelitian ilmiah atau akademik, seorang peneliti tidak berhenti pada pencarian topik penelitian dan penulisan kajian literatur (literature review).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre Exprimental Design* dengan jenis penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* yang menggunakan satu kelas untuk *pre-test dan post-test*. Metode *Pre Expremental* merupakan variable dependent bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independent. Dengan desain penelitian *One group Pretest-Posttest*, penelitian sebelumnya memberikan pre-test kepada kelompok yang akan diperlakukan atau treatment. Setelah melakukan perlakuan atau treatment,

selanjutnya peneliti memberikan post-test. Besarnya pengaruh perlakuan dapat diketahui secara lebih akurat dengan cara membandingkan antara hasil pretest dengan posttest.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One Groups Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan.

Dalam mengukur hasil pretest dan posttest. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest Posttest Design*. Untuk desain ini, pengamatan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum percobaan dan sesudah percobaan. Pengamatan yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre-test dan yang dilakukan setelah eksperimen disebut post-test (Sugiyono, 2015).

Tabel 1
Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest

Pretest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

Sumber : Bandur, (2016, 2013).

Keterangan:

O1 = nilai pretest (sebelum diberi diklat)

O2 = nilai posttest (setelah diberi diklat)

X = pengakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan

Menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat izin penelitian ini yaitu pada bulan April sampai dengan Juni 2023. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Masbagik Selatan Kecamatan Masbagik pada kelas V.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang memiliki ciri-ciri tertentu.

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Atau, populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti Malhotra dalam Amirullah, S. M. (2015).

Menurut Sugiyono (2011 : 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini memilih populasi para konsumen Customade dalam kurun waktu 2014.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dari benda-benda alam yang

lain. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 3 Masbagik Selatan yang berjumlah 56 peserta didik.

Tabel 2
Data Populasi Penelitian Kelas V SD Negeri 3 Masbagik Selatan

No.	Peserta Didik (Kelas)	Jumlah Peserta Didik
1.	V/A	18
2.	V/B	20
3.	V/C	18
Jumlah		56

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010:173)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Populasi adalah kumpulan elemen yang memiliki beberapa karakteristik umum dan terdiri dari bidang studi. Atau populasi adalah seluruh kelompok orang, peristiwa atau objek yang peneliti minati untuk diteliti Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. dirancang.

2. Sampel

Sampel dalam sebuah penelitian dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Data dapat dilihat akurat atau tidaknya tergantung dari sebuah sampel yang telah diperoleh dalam sebuah penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. "Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang

ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.”

Sugiyono (2011 : 81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi yang dijadikan sampel pada penelitian yaitu konsumen yang melakukan pembelian dalam kurun waktu di tahun 2014.

Sampel adalah bagian dari populasi dan karakteristik. Jika populasinya besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada di populasi karena, misalnya, keterbatasan keuangan, pekerjaan dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi ini. Temuan dari seleksi dapat diterapkan pada populasi umum. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif. (Sugiyono, 2013).

Para ahli telah menetapkan batasan konseptual untuk pengambilan sampel. Misalnya, Leavy (2017) mendefinisikan sampling sebagai proses pemilihan individu dari suatu populasi. Sampel harus ditentukan berdasarkan populasi penelitian. Sedangkan sampel adalah jumlah responden dan/atau informan yang diwawancarai.

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara yang digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi yang akan diteliti supaya dapat mewakili keseluruhan populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random*

Sampling. Teknik ini memilih sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi tersebut”.

Pada penelitian ini dari populasi 56 peserta didik kelas V SD Negeri 3 Masbagik Selatan Kemudian sampel dipilih secara acak dengan menggunakan undian, dan dari undian tersebut keluarlah sampel kelas V/B. Selanjutnya dari jumlah 20 peserta didik dari kelas tersebut di lakukan kembali pengundian pengambilan sampel di kelasnya diambil berjumlah 15 peserta didik.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud sampel dalam sebuah penelitian adalah jumlah subyek penelitian tertentu yang diambil dari populasi sebagai wakilnya dengan besar jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kehendak peneliti dengan syarat mewakili populasi.

E. Variabel Penelitian

Menurut S. Margono dalam (Malik, A., & Chusni, M. M. (2018), variabel didefinisikan sebagai konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer, dan sebagainya).

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain Hatch & Farhady dalam (Malik, A., & Chusni, M. M. (2018), Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi,

kepemimpinan, disiplin kerja, merupakan atribut-atribut dari setiap orang. Berat, ukuran, bentuk dan warna merupakan atribut-atribut dari obyek.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Variabel bebas (independent)

Variabel bebas merupakan keadaan perlakuan yang menunjukkan keadaan subjek, variabel ini merupakan variabel yang dikontrol dan dimanipulasi oleh peneliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Sugiyono (2017) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel terikat (dependent)

Menurut Sugiyono (2017:39), “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Kepatuhan Wajib Pajak. Yang dimaksud Kepatuhan Wajib Pajak adalah tindakan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya baik secara formal maupun material sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, namun suatu variabel tertentu dapat sekaligus menjadi

variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikatnya yaitu karakter peduli sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang akan diteliti. Data dapat dikumpulkan dalam pengaturan yang berbeda, dari sumber yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Melihat perangkatnya, informasi dapat dikumpulkan di alam, di laboratorium dengan metode pengujian, di rumah dengan berbagai responden, di seminar, diskusi, di jalan, dll.

Sugiyono (2017), Interpretasi Teknik pengumpulan data dalam bentuk triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

Menurut sumber data, sumber primer dan sumber sekunder dapat digunakan dalam pengumpulan data. Sumber primer adalah sumber informasi yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, seperti melalui orang atau dokumen

lain. Selain itu, melihat metode atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat diterapkan melalui observasi (observasi), wawancara (interview), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

a. Angket (Kuesioner)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam hal ini yaitu laporan tentang pribadi atau hal-hal lainnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan yang akan diberikan kepada responden untuk dijawab.

Angket atau kuensioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Widoyoko, (2016).

Menurut (Widoyoko, 2016: 104). Rentang skor yang digunakan oleh peneliti berdasarkan skala *Likert*. Penggunaan skala *Likert* dalam penelitian ini menggunakan model empat pilihan (skala empat). Skala disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan.

Angket dalam penelitian ini hasilnya berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan jawaban dari responden, dan penggunaan angket ini untuk mendapatkan data tentang layanan bimbingan dan konseling. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018) Wawancara adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah penelitian dan juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih dalam dan jumlah responden sedikit atau sedikit. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interview) yang menjawab pertanyaan tersebut.

Menurut Moleong dalam Abubakar, R. (2021). Bahwa tujuan wawancara antara lain untuk memulai dengan orang, peristiwa, organisasi, perasaan, motif, kebutuhan, perhatian dan kewajiban lainnya. Kedua, membangun bundaran seperti yang telah dialami sebelumnya. Ketiga, proyeksi sirkularitas seperti yang akan dialami di masa depan. Keempat, tinjau, ubah, dan kembangkan informasi yang Anda terima dari orang lain. Kelima, meninjau, memodifikasi, dan memperluas konstruk yang dikembangkan oleh peneliti seperti peer review.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Wawancara berisi intisari dari jawaban dan pendapat narasumber. Selain menyarikan informasi dari narasumber juga menyesuaikan dengan data-data pendukung yang ada sesuai topik wawancara. Wawancara yang baik adalah wawancara yang berhasil mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan wawancara.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Sukmadinata, (2013) Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen.

Menurut Fuad & Sapto (2013:61) Menurut Fuadi dan Sapto (2013:61), dokumentasi merupakan sumber informasi sekunder yang diperlukan dalam penelitian yang ditugaskan oleh seorang peneliti. Selain itu, penelitian dokumenter dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan tertulis yang diterbitkan oleh objek penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian yang ditugaskan oleh seorang peneliti.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat-alat yang dipergunakan supaya memperoleh ataupun mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat. Dengan instrument penelitian, peneliti akan terbantu memberi kemudahan dalam mengumpulkan dan mengukur data yang akan diolah.

Sugiyono (2015: 148) “instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati”. Kedudukan instrument dalam penelitian ini sangat penting, karena instrument penelitian sangat menentukan bagi lancarnya hasil penelitian.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Prinsip penelitian adalah melakukan pengukuran, maka dengan itu harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam sebuah penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi, Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati, agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.

a. Angket (Kuesioner)

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung, yang berbentuk *skala likert* dengan pertanyaan bersifat tertutup yaitu dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan telah tersedia. Dalam hal ini, peneliti memberikan beberapa alternative jawaban kepada responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan selanjutnya responden memilih alternative jawaban yang sesuai dengan pengetahuannya dengan memberi tanda check list (√).

Menurut Sugiyono (2017 : 93) yang dimaksud dengan *Skala Likert* adalah sebagai berikut: *Skala Likert* digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Pada alternative jawaban tersebut. Instrumen tersebut menggunakan *skala likert* dengan gradasi jawaban selalu, sangat sering, kadang-kadang, pernah, tidak pernah.

Tabel 3
Alternatif Jawaban dan Skor Kuesioner (Angket)

Singkatan	Keterangan
S	Selalu
Ss	Sangat Sering
Kk	Kadang-kadang
P	Pernah
Tp	Tidak pernah

Sumber: Sugiyono (2017: 93)

1. Prosedur Penyusunan Angket

Titik tolak dari penyusunan adalah Variabel-varaiabel penelitian yang di tetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi oprasionalnya, dan selanjutnya ditemukan indikator yang diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan. Untuk mempermudah penyusunan instrumen, maka perlu digunakan matrik pengembangan atau kisi-kisi angket.

Kisi – kisi angket sebagai berikut:

Table 4
Kisi-kisi Angket Karakter Peduli Sosial

No	Aspek	Indikator	Non Item	Jumlah
1.	Karakter Peduli Sosial (Sekolah)	a. Memukul korban	1	1
		b. Menendang temannya	2	1
		c. Memalak	3	1
		d. Merokok	4,5	2
		e. Berkata kotor/Tidak Sopan	6	1
		f. Menyenggol Teman dengan Bahu	7, 8	2
		g. Melawan Guru		
		h. Bersikap Tidak Sopan		
		i. Mendengarkan ketika guru menjelaskan	19, 20	2
			21, 22	2
		j. Membuang sampah pada tempatnya	23,24	2

Tabel 5 Skala Likert

Singkatan	Alternatif Jawaban	Skor
S	Selalu	5
Ss	Sangat sering	4
Kk	Kadang-kadang	3
P	Pernah	2
Tp	Tidak Pernah	1

b. Wawancara

Wawancara mendalam dalam penelitian kuantitatif dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history*, apabila si peneliti berusaha memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga mengenai masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari data tentang pengalaman individu dalam kehidupan suatu masyarakat, peneliti dapat memperdalam pengertiannya secara kuantitatif dan detail fenomena yang ditelitinya.

Dengan cara ini dapat diperoleh data yang lebih rinci dari pada hanya sekedar observasi, atau wawancara langsung, lebih - lebih jika hanya dengan kuesioner. Menurut peran pewawancara dan responden. Pertama, wawancara bersifat terbuka, tidak terstruktur, bebas, tidak terarah atau berorientasi pada klien. Kedua, tertutup, terstruktur.

Dalam instrumen penelitian tersebut peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau bebas yang dimana pertanyaannya secara langsung terhadap responden dengan menyesuaikan jawaban dari

kondisi responden yang tidak beraturan sehingga adanya hubungan timbal balik antar peneliti dan responden.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari suatu dokumen resmi atau barang-barang tertulis lainnya. Dokumen berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.”

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yang difungsikan kepada peneliti dan pembaca pada umumnya, proses pembagian angket konsioner, layanan bimbingan dan sampai tahap *posttest*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Kedudukan instrumen dalam penelitian ini sangat penting, karena instrumen penelitian sangat menentukan kelancaran hasil penelitian. Alat pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan informasi guna memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Sugiharto dan Sitinjak dalam (Sanaky, M. M. (2021).), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur.

Validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya suatu instrument yang kurang valid akan mempunyai validitas yang rendah. Untuk mengetahui tingkat validitas (ketepatan) dan reliabilitas (kehandalan) instrument, peneliti mengujicobakan penyebaran angket pada responden lain diluar sampel kemudian dianalisis.

Ghozali (Sanaky, M. M. 2021.) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, kuesioner. Suatu kusioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kusioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kusioner tersebut. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi. Arti kecermatan disini adalah dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya.

Adapun rumus validitas yang digunakan adalah rumus korelasi Person Product Moment, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sumber: Yusup, F. (2018).

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variable Y

N : banyaknya sampel

Y : koefisien butir soal

X : skor total

Dari beberapa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa validitas adalah validitas adalah tentang variabel yang mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menunjukkan tingkat akurasi perangkat pengukuran penelitian sehubungan dengan konten sebenarnya yang sedang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu instrumen yang digunakan dalam pengukuran mengukur suatu pengukuran, takaran, benda yang diukur valid. Suatu survey dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Sisi lain dari konsep validitas adalah sisi ketelitian pengukuran.

Alat ukur yang valid dapat melakukan tugas pengukurannya secara akurat dan juga sangat akurat. Yang dimaksud presisi di sini adalah kemampuan untuk mendeteksi perbedaan kecil pada sifat-sifat yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Biasanya sebelum dilakukan uji reliabilitas data, dilakukan uji validitas data. Hal ini dikarenakan data yang akan diukur harus valid, dan baru dilanjutkan dengan uji reliabilitas data. (Nilda Miftakhul Janah, 2021).

Reliabilitas merupakan derajat keajegan (*consistency*) di antara dua skor hasil pengukuran pada objek yang sama, meskipun menggunakan alat pengukur yang berbeda dan skala yang berbeda, Livingstone, & Wilson (2010).

Sedangkan untuk menguji tingkat reliabilitas (kehandalan) instrumen, peneliti menggunakan teknik belah dua (*split-half*) yaitu dengan membagi atau membelah item-item ganjil-genap atau belahan awal dan belahan akhir. Reliabilitas adalah angka yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Masing-masing belahan dikorelasi product moment dan selanjutnya dilanjutkan dengan

perhitungan *Sperman-Brown*.

Reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan atau konsistenan suatu soal tes. Dalam pengukuran tingkat keajegan soal, digunakan rumus K-R. 20.

Rumus K- R. 20, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{Vt - \sum pq}{Vt} \right)$$

Sumber: Syofian Siregar, (2015:201).

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrument penelitian

k : banyaknya butir pertanyaan

Vt : variansi total

p : proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir

$\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara p dan q

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan indikasi sejauh mana suatu perangkat dapat dipercaya atau diandalkan. Menggunakan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi suatu alat ukur, apakah alat ukur tersebut tetap konsisten ketika pengukuran dilakukan berulang kali. Suatu alat ukur dikatakan handal jika memberikan hasil yang sama, meskipun pengukuran telah dilakukan beberapa kali. Biasanya sebelum dilakukan uji reliabilitas data, data terlebih dahulu diperiksa kebenarannya. Hal ini dikarenakan data yang akan diukur harus valid dan kemudian data tersebut harus diuji reliabilitasnya.

G. Analisis Data

1. Pengertian Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, serta dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan kemudian dianalisis. Tujuan dari analisis datanya adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibacakan dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2010). Teknik analisis data digunakan untuk menguji informasi yang diperoleh dari hasil jawaban responden yang kemudian dianalisis. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam karya ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu. menganalisis data yang dikumpulkan seperti itu, tanpa menarik kesimpulan umum.

Teknik analisis data yang digunakan, ialah: Pertama dengan menghitung koefisien korelasi yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik. Pada penelitian ini, analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Sumber: Syofian Siregar, (2015:201)

Keterangan :

χ^2 = Nilai Chi Kuadrat

f^o = Frekuensi yang diperoleh

f^h = Frekuensi yang diharapkan

Untuk mencari f_h dengan menggunakan rumus:

$$f_h = \frac{\text{jumlah baris}}{\text{jumlah semua}} \times \text{jumlah}$$

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang mencakup kesimpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis. Peneliti menggunakan teknik uji-t untuk melakukan uji kesamaan dua rata-rata, digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan atau kesamaan.

Sugiyono (2017: 64) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebagai berikut: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada pppaada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

1) Rumus uji-t yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Sumber: Sugiyono, (2018)

Keterangan:

t = nilai t hitung

\bar{X} = nilai rata-rata

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan (65)

S = simpangan baku sampel

n = jumlah anggota sampel

tarif signifikan (α) = 0,05

jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak.

jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} maka H_a ditolak dan H_o diterima.

2) Taraf Signifikan 0,05.

3) Hipotesis

H_0 : Tidak ada layanan bimbingan dan konseling yang signifikan dalam membentuk karakter peduli sosial di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

H_a : Adanya layanan bimbingan dan konseling yang signifikan dalam membentuk karakter peduli sosial di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.